

## STUDI ETNOMATEMATIKA: RUMAH LIMAS DI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN BALAPUTERA DEWA

Lisnani<sup>1</sup>, Ratu Ilma Indra Putri<sup>2</sup>, Zulkardi<sup>3</sup>, Somakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Katolik Misi Charitas. Jl. Srijaya Negara, Palembang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[lisnani@ukmc.ac.id](mailto:lisnani@ukmc.ac.id), <sup>2</sup>[ratu ilma@unsri.ac.id](mailto:ratu ilma@unsri.ac.id)

### ABSTRACT

Palembang is a city with a variety of cultures, one of the characteristics of the city of Palembang is the Limas House. Rumah Limas is a traditional house in Palembang which has cultural and mathematical elements that can be explored further. This research is a qualitative-research using the ethnographic approach of the Spradley method. The research location is Limas House in the South Sumatra State Museum, Balaputera Dewa. The research subjects were 3 informants, namely an administrator of the South Sumatra State Museum, Balaputera Dewa and two guards at the Limas House at the South Sumatra State Museum. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used triangulation of data/sources and descriptive analysis of the results of observations and documentation. The results of this study are in the form of an ethnomathematical study in terms of the cultural aspect of the dominant Chinese tradition, the existence of a culture in the form of traditions for women and men. The ethnomathematical study from the mathematical aspect is the content of measuring length, geometry, and angles in the Limas House. It is different with the historical aspect of the historical value of Rumah Limas which has been established for centuries. The philosophical aspect lies in the carvings of ferns, lotuses, and jasmine in the Limas House.

**Keywords:** ethnomathematics, limas house, cultural, mathematical, historical and philosophical aspects

### ABSTRAK

Palembang merupakan kota dengan beragam kebudayaan, salah satu ciri khas kota Palembang adalah Rumah Limas. Rumah Limas adalah rumah adat kota Palembang yang memiliki unsur budaya dan matematika yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi metode Spradley. Lokasi penelitian adalah Rumah Limas yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. Subjek penelitian ada 3 orang informan yaitu seorang pengurus Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa dan dua orang penjaga Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data/sumber dan analisis deskriptif dari hasil observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berupa kajian etnomatematika ditinjau dari aspek budaya adanya tradisi dari China yang mendominasi, adanya budaya berupa tradisi untuk kaum perempuan dan laki-laki. Kajian etnomatematika dari aspek matematika adalah adanya konten pengukuran panjang, geometri, dan sudut pada Rumah Limas. Lain halnya dengan aspek historis adanya nilai sejarah dari Rumah Limas yang sudah didirikan berabad lamanya. Aspek filosofis terletak pada ukiran pakis, teratai, dan melati yang ada pada Rumah Limas.

**Kata kunci:** etnomatematika, Rumah Limas, aspek budaya, matematika, historis dan filosofis

Dikirim: 03 Mei 2022; Diterima: 10 Juli 2022; Dipublikasikan: 30 September 2022

Cara sitasi: Lisnani., Putri, R. I. I., Zulkardi., & Somakim. (2022). Eksplorasi etnomatematika: Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 7 (2), 351-364.

DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7585>

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang terletak di sebelah selatan Pulau Sumatera yang beribu kota di Palembang yang dikenal dengan sebutan Bumi Sriwijaya. Provinsi ini banyak memiliki berbagai tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi seperti Sungai Musi, Jembatan Ampera, Pulau Kemaro, Danau Ranau, Kota Pagaralam, dan lain-lain. Di samping itu, provinsi ini memiliki rumah tradisional yang dikenal dengan nama Rumah Limas. Rumah Limas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal kota Palembang yang tidak hanya sekedar tempat berlindung tapi juga berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan di dalam Rumah Limas (Luciani & Malihah, 2020). Rumah Limas memiliki atap yang berbentuk limas dengan lantai bertingkat-tingkat yang disebut Bengkilas dan hanya dipergunakan untuk kepentingan keluarga seperti hajatan.

Rumah Tradisional Sumatera Selatan ini yang sebagian masyarakat menyebutnya dengan "Rumah Bari" terpamerkan di Museum Negeri Sumatera Selatan. Rumah Limas ada sejak masa kesultanan Palembang (pertengahan tahun 1550-1823 Masehi) dan pada awalnya merupakan milik warga keturunan Arab. Pada tanggal 29 Agustus 1995, museum Balaputera Dewa mendapat kunjungan kepala Negara Belanda, Ratu Beatrix dan Pangeran Clans beserta rombongan yang berkenan melihat bangsal arca dan Rumah Limas. Bank Indonesia mengabadikan Rumah Limas Tradisional Sumatera Selatan pada uang Rp.10.000,-.

Rumah Limas sendiri memiliki aspek budaya, matematika, filosofis, dan historis di setiap bagiannya yang akan sangat menarik untuk dipelajari. Aspek-aspek yang dimiliki oleh Rumah Limas perlu dikaji lebih mendalam agar seorang peneliti menemukan aspek budaya, matematika, filosofis, dan historis. Keunikan dan keistimewaan Rumah Limas ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan orang baik wisatawan lokal dan mancanegara. Matematika dan budaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat sedangkan matematika merupakan pengetahuan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Rumah Limas yang merupakan rumah tradisional Sumatera Selatan sebagai rumah tinggalnya. Meskipun keberadaannya sudah sangat terbatas. Rumah Limas adalah rumah dengan karakteristik rumah panggung dan mempunyai atap limas atau piramida terpenggal (Asmendo & Ishar, 2020). Bagi masyarakat ibukota Sumatera Selatan yaitu Palembang, Rumah Limas telah menjadi simbol peradaban masyarakat karena dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan peradaban masyarakat (Tondi & Iryani, 2018). Rumah Limas bisa dilihat di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa yang mempunyai nilai sejarah karena merupakan peninggalan dari beberapa tahun silam. Museum ini merupakan salah satu museum yang banyak menyimpan peninggalan benda bersejarah dari zaman prasejarah hingga sekarang. Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa ada museum umum yang menyimpan dan memamerkan berbagai koleksi menarik yang dimiliki museum diantaranya adalah koleksi Prasasti Swarnaputra, Arca Megalith Batu Gajah, Ibu Mendukung Anal, Litan Undang-Undang Simbu Cahaya dan lain-lain (Utami, 2018).

Integrasi antara matematika dan budaya yang dikenal dengan istilah Etnomatematika. D'Ambrosio (Marsigit, 2016) bahwa "*The term requires a dynamic interpretation because it describes concepts that are themselves neither rigid nor singular-namely, ethno and mathematics*". Istilah etno menggambarkan semua hal yang membentuk identitas budaya suatu kelompok, yaitu bahasa, kode, nilai-nilai, jargon, keyakinan, makanan dan pakaian, kebiasaan, dan sifat-sifat fisik. Etnomatematika dan kebudayaan lokal saling terikat satu sama lain. Kebudayaan lokal dapat berupa produk-produk budaya berbentuk artefak seperti bangunan tradisional diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui pemikiran matematika (Supiyati *et al.*, 2019).

Penerapan etnomatematika disesuaikan dengan kebudayaan lokal setempat, norma-norma atau aturan yang bersifat umum berlaku di kelompok masyarakat, keyakinan tertentu, dan nilai yang diakui pada suku atau kelompok bangsa yang sama dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Muslimahayati & Wardani, 2019; Uskono *et al.*, 2020). Pendekatan etnomatematika ini digunakan sebagai cara khusus oleh sekelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas

matematika. Maksudnya adalah hasil dari eksplorasi etnomatematika yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi, misalnya adalah dalam pembelajaran matematika di sekolah dengan memanfaatkan budaya lokal setempat (Afriyanty & Izzati, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa secara detail dengan menerapkan konsep etnomatematika. Beberapa aspek yang akan ditinjau dalam penelitian ini diantaranya adalah 1) Aspek budaya dari Rumah Limas yang ditinjau adalah nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Rumah Limas tersebut yang dikenal dengan nama etno. 2) Aspek matematika dari Rumah Limas yang ditinjau adalah konten matematika yang dimiliki oleh Rumah Limas tersebut. 3) Aspek historis dari Rumah Limas yang ditinjau dari segi historis atau nilai sejarah yang dimiliki oleh Rumah Limas tersebut. 4) Aspek filosofis dari Rumah Limas yang ditinjau dari segi nilai filosofis/ filsafat yang dimiliki oleh Rumah Limas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain, yang dijelaskan secara deskripsi (Fitriani *et al.*, 2019). Menurut Muslimahayati & Wardani (2019), pendekatan etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terhadap aktivitas matematika pada suatu budaya tertentu.

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu mengadaptasi prosedur penelitian etnografi oleh Spradley (Pathuddin & Raehana, 2019) yang terdiri dari enam langkah. Pertama, peneliti memilih suatu proyek penelitian etnografi. Kedua, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketiga, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan observasi langsung tentang Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. Keempat, peneliti membuat rekaman berupa pencatatan hasil pengamatan secara langsung, rekaman suara, pengambilan video dan foto-foto. Kelima, analisis data etnografi, mencakup analisis domain dan analisis taksonomi. Keenam, penulisan sebuah etnografi, pada tahap terakhir adalah penulisan sebuah etnografi, yakni panyampaian dan pemaparan hasil-hasil penelitian yang berupa hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang berisi deskripsi tentang proyek etnografi.

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang informan yaitu seorang pengurus Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa dan dua orang penjaga Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan. Tempat penelitian ini dilakukan di daerah kota Palembang Sumatera Selatan tepatnya di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa di Jl. Srijaya No. 1, RW. 5, Srijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, wawancara terbuka (Rosaliza, 2015) tentang Rumah Limas berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Peneliti sendiri mengkaji hingga aspek yang diteliti. Kedua, observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video dan rekaman suara selama kegiatan penelitian di lapangan (Hardani *et al.*, 2020). Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data/ sumber dari ketiga informan (Hardani *et al.*, 2020). Teknik analisa data menggunakan teori Milles dan Huberman, yang terbagi dalam tiga alur kegiatan secara bersamaan, diantaranya sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap awal peneliti melakukan dokumentasi Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan untuk melihat tampak depan dan tampak samping Rumah Limas tersebut seperti Gambar 1 dan 2.



**Gambar 1.** Tampak samping Rumah Limas



**Gambar 2.** Tampak depan Rumah Limas

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada dua orang petugas museum dan salah seorang penjaga Rumah Limas yang ada di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa seperti Gambar 3.



**Gambar 3.** Wawancara peneliti dengan narasumber

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kajian etnomatematika ditinjau dari aspek budaya, aspek matematika, aspek historis, dan aspek filosofis. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan hasil wawancara yang telah ditriangulasi dari 3 informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek Budaya

Peneliti mengkaji etnomatematika ditinjau dari aspek budaya dari Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan petugas yang menjaga Rumah Limas sebagai narasumber. Berikut transkrip wawancara antara peneliti (dilambangkan dengan P) dengan narasumber (dilambangkan dengan S):

*S: Di sini ada ruang pagar penggalong atau ruang utama yang difungsikan sebagai ruang tunggu tamu. Apabila di rumah ini ada acara, hajatan, syukuran atau yang mengundang orang banyak jadi di ruang ini difungsikan sebagai tempat tunggu tamu. Selanjutnya di samping ini disamakan seperti pagar riben, apabila kita yang berada di dalam rumah bisa melihat orang yang beraktivitas di luar rumah tetapi mereka tidak bisa melihat kita yang di dalam.*

*P: Berarti kalo kita ganti pakaian disini orang gak bisa lihat ya Bu?*

- S: Kemudian ini ada pembatas antara pagar penggalong dan tingkatan kedua disebut jogan, pembatasnya disebut kekinjing dan kebetulan di pagar penggalong ini ada yang disebut dengan kiam/lawang kipas. Lawang kipas ini multifungsi, apabila diturunkan dia akan menjadi dinding sementara jika dinaikkan bisa menjadi platform.
- P: Pantas saja terasa dingin ya Bu?
- S: Iya, sirkulasi udaranya sangat bagus. Sebagai contoh ada di paling ujung, bila dinaikkan akan menjadi platform sementara atap yang biasa seperti yang di samping. Apabila di rumah ini tidak ada acara maka pintu ini akan ditutup sehingga keseharian mereka hanya melalui satu pintu yang disebut dengan lawang porotan atau lawang kerek. Seperti ini contohnya.
- P: Ohw bisa ditutup ya, wah keren ya. Jadi seluruhnya diturunkan dan mereka hanya melalui satu pintu saja yaitu lawang kerek?
- S: Iya, Dan disini ada dua pintu di kanan dan kiri. Ketika ada hajatan, satu pintu digunakan untuk laki-laki dan satunya untuk perempuan karena kita bukan muhrim, dan kebetulan pemilik rumah ini adalah keturunan suku bangsa Arab pada masa kolonial Belanda. Dia muslim, sehingga sangat menjaga sekali antara laki-laki dan perempuan mereka tidak boleh bertemu atau bersentuhan.
- P: Kalo usia dari Rumah Limas ini berapa?
- S: Berdirinya Rumah Limas ini tahun 1830 sekitar 2 abad lebih.
- S: Ini aslinya, tapi kami ada beberapa kali renovasi membenarkan lantai dan atap yang bocor.
- P: Tapi pondasi dan kontruksi tidak berubah?
- S: Iya tidak berubah, ini ada tiang penyangga ya, ini juga masih asli. Tapi yang dimakan rayap itu kami ganti. Tapi, kayunya menggunakan tembesu dan unglan. Untuk lantai menggunakan kayu unglan sedangkan dinding, jendela dan pintu itu menggunakan kayu tembesu.
- S: Kemudian ini tingkatan kedua disebut dengan jogan, yang difungsikan sebagai tempat penjagaan kamar, disisi kanan dan kiri terdapat pangking.
- P: Pangking, bahasa China
- S: Memang budaya China sudah masuk, dari pernikahan Tanduan dan Siti Fatimah. Jadi ada pangking kanan dan kiri, yang ini kamar pemuda. Terus disini ada gerobok dekat yang menyatu dg kamar, Ini jg multifungsi dari dalam berfungsi sebagai penyekat antara kamar dan ruang tengah. Sementara dari luar dapat difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang-barang atau hiasan.
- S: Kemudian ada tingkatan ketiga yang disebut ruang gegajah.
- P: Itu ada lubang udara untuk apa Bu?
- S: Kalo kita nyapu bisa dibuang melalui lubang tersebut.
- P: Ini peti untuk apa Bu?
- S: Peti penyimpanan barang, zaman dahulu mereka tidak menyediakan lemari sehingga hanya menyediakan peti seperti ini. Sama seperti kerajaan-kerajaan India
- S: Selanjutnya ditingkatkan ketika dibatasi dengan kekinjing yang sebenarnya terbuat dari satu batang kayu utuh yang hanya dibelah saja yang ukurannya sepanjang ukuran rumah.
- P: Untuk kekinjing ini kira-kira ada jaraknya tidak Bu?
- S: Maaf kami tidak begitu mengukur ya.
- S: Selanjutnya ruang ketiga disebut dengan ruang gegajah yang dimana ruang ini dikhususkan untuk tamu-tamu kehormatan/tamu yg dituakan bisa jadi orang yang dihargai seperti orang yang punya pangkat dan lain-lain. Di ruang gegajah ini sama seperti yang tadi terdapat ruang pangking ada kamar utama dan kamar pengantin.
- P: Berarti setelah menikah tidur dikamar itu ya Bu?
- S: Sebelum menikah harus tidur disitu dulu dan setelah menikah dipindahkan ke kamar sebelah.
- P: Boleh melihat kamar pengantinnya Bu?
- S: Boleh, silahkan tapi kita tidak boleh masuk.
- P: Kenapa tidak boleh masuk Bu?

S: Takut melorot saja bu kalo masuk.

S: Kemudian ini ada timbangan pengantin.

P: Pengantinnnya ditimbang Bu?

S: Pengantinnnya ditimbang terlebih dahulu tapi tidak duduk, jadi sebelum menikah mempelai wanita dan pria ditimbang terlebih dahulu

P: Tujuannya untuk apa Bu?

S: Tujuannya apabila timbangan mempelai pengantin imbang dengan Al Qur'an, maka pernikahan mereka akan langgeng.

S: Kita lanjut bu ke belakang.

P: Sebenarnya kontruksi bangunan aslinya ini langsung nyatu begini atau bagaimana?

S: Sebenarnya tidak, kedua rumah ini berdirinya berbeda tahun. Kalo yang ini tahun 1830 kalo yang ini tahun 1835 bedanya 5 tahun. Kalo yang ini pemiliknya kepala suku bangsa Arab masa kolonial Belanda sedangkan yang itu pemiliknya mantan kepala suku bangsa. Jadi yang membedakan rumah ini adalah yang satu rumah kebangsaan dan yang satu rumah rakyat biasa.

P: Tapi kok terbuka dan terhubung Bu?

S: Karena pengunjung terkadang ingin segera pindah ke tempat lain jadi agar tidak capek naik turun rumah ke rumah maka kami buat penghubungnya.

P: Untuk ukuran kamar itu berapa kali berapa?

S: Nanti di perpustakaan saja, disana ada buku-bukunya. Ada arsiteknya masalah ukuran dan lain-lain nanti minta tolong saja bu ke perpustakaan.

P: Samakan dengan yang disini bu?

S: Sama kalo tentang Rumah Limas, tapi ini sudah mencakup semua tentang yang ada di Museum seperti galeri satu, tentang sejarah prasejarah dan lain-lain.

S: Selanjutnya ada juga kamar untuk anak tanggung.

P: Anak cewek dan anak cowok pisah ya Bu?

S: Iya di pisah.

P: Untuk konstruksi sama ya bu?

S: Sebenarnya sama tapi tidak memiliki ruang penyambutan, karena ini rumah rakyat biasa jadi seperti koleksi-koleksi sedikit berbeda. Kalo di rumah tadi terlihat mewah sedangkan di sini biasa-biasa saja.

P: Menunjukkan bahwa ini rumah rakyat biasa ya.

S: Iya benar, Ini dari warna juga dapat dilihat bahwa ada perbedaan, kalo rumah tadi lebih mewah (gold) sedangkan disini ada percampuran warna lain.

P: Mungkin ini dananya terbatas bu.

S: Bukan terbatas tapi memang dibatasi. Zaman dahulu kita sudah bisa mengetahui bahwa orang tersebut orang biasa, bangsawan atau pejabat. Dari seni ukiran, warna tetapi motifnya tidak berbeda yaitu motif pakis, bunga tanjung dan bunga melati.

P: Kenapa harus bunga pakis, tanjung? Sudah ada sejarahnya ya?

S: Ada sejarahnya, makna filosofis bunga pakis adalah lebih ke pemimpin yang melindungi dan mengayomi. Kenapa? Karena pakis itu mampu hidup ditempat yang sudah tidak ada persediaan makanan lagi.

P: Kalo bunga tanjung?

S: Kalo bunga tanjung lebih ke makna selamat datang dan melati melambangkan sebagai kesucian. Tadi di pangking juga ada bunga teratai.

P: Pembatasnya juga sama?

S: Iya sama.

P: Ada berapa tingkat tadi bu, empat atau lima?

S: Ada lima. Sebenarnya tingkatan itu tidak seluruhnya meningkat semakin tinggi, tetapi lebih ke menurun lebih mendekati ke sungai. Karena wilayah kita 70% perairan/rawa. Jadi zaman

*dahulu mereka tidak ada sumur seperti sekarang, jadi tingkatan kelima lebih mendekati ke sungai untuk mempermudah pengambilan air.*

*P: Konstruksi pintunya juga berbeda ya bu, lebih sederhana.*

*S: Iya silahkan Bu, ini juga ada ruang kerja yang menyediakan seperti alat tenun. Jadi zaman dahulu khusus anak perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah seperti sekarang, jadi keseharian mereka ada di dalam rumah selain belajar mereka membuat karya tenun dan menyulam. Dan anak lelaki lebih sering berada di luar rumah untuk menunjukkan jiwa kepemimpinan mereka dengan melakukan berburu.*

*P: Kemudian untuk toiletnya itu dimana ya bu?*

*S: Nah, tadi di tingkatan kelima disebut sesimbur pengantin sebagai seluk perumpamaan dari bahasa yang menurun tempatnya. Jadi sesimbur pengantin itu sudah difungsikan beberapa fungsi seperti mandi, cuci dan lain-lain.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak zaman dahulu adanya budaya yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Adanya budaya di masa-masa pernikahan, adanya perbedaan antara rumah tinggal antara bangsawan dengan rakyat biasa, adanya tradisi tertentu yang melekat pada masyarakat, dan adanya budaya Cina yang sudah masuk pada zaman dahulu.

Untuk keluar masuk Rumah Limas, digunakan dua tangga. Pada saat berlangsung hajatan atau acara lain yang bersifat keramaian, kedua tangga ini berfungsi satu untuk lelaki dan satu untuk perempuan. Hal ini dimaksudkan agar lelaki dan perempuan tidak bersinggungan saat masuk dan keluar rumah. Di samping itu menjalankan ajaran agama, yaitu dilarang bersentuhan selain muhrim, ini juga dimaksudkan untuk menghormati kaum perempuan. Anak tangga Rumah Limas memakai konsep “tangga, tunggu, tinggal”. Karena itu, rata-rata anak tangga Rumah Limas seperti rumah tradisional di Sumatera Selatan berjumlah lima atau tujuh. Hitungan dengan jumlah ini didapatkan kata “tunggu” dan “tangga”. Jika hitungan “tinggal”, berarti rumah itu akan ditinggal pemiliknya.

## 2. Aspek Historis

Aspek historis yang dimaksud adalah aspek sejarah dari Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa adalah sebagai berikut:

### a. Rumah Limas Pangeran Syarief Ali

Satu di antara Rumah Limas koleksi Museum Negeri Selatan adalah milik pangeran Syarif Ali. Pangeran ini adalah menantu Hoesin Dhiauddin, adik Sultan Mahmud Badaruddin II. Hoesin Bhiauddin sempat diangkat Inggris sebagai sultan bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II pada tahun 1812 dan dijatuhkan lagi oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1813. Pangeran Syarief Ali merupakan pemimpin klan Arab yang “menguasai” jalur perdagangan sungai terbesar selama masa 1800-an. Perusahaan pelayaran ini mengalami kemunduran pada awal abad ke-20, terutama setelah pendirian *Nederlandse Stomvaart Maatschappij* pada tahun 1879.

Rumah Limas ini merupakan salah satu rumah yang dibongkar Belanda tahun 1821. Sempat tidak diketahui keberadaannya. Sampai kemudian terlacak berita bahwa rumah ini dibeli oleh seorang Pangeran, pesiarah Marga Batun, Sirah Pulau Padang (kini masuk dalam wilayah administrative kabupaten Ogan Komering Ilir). Pangeran yang dimaksud adalah pesiarah hasil pemilihan langsung setelah pemerintahan marga dihapus tahun 1848 dan dihidupkan kembali tahun 1860 dengan sistem pemilihan langsung. Hasil wawancara menyebutkan, pada masa ini dilakukan penggantian beberapa bagian rumah terutama bagian berukir. Karena sesuatu hal, disebutkan bahwa sang Pangeran “termakan” uang kas, rumah ini kemudian dibeli Pangeran Punto, Pesiarah pemulut (kini masuk dalam wilayah administrative Ogan Ilir).

Kepemilikan rumah oleh Pangeran Punto pun berakhir, ketika dia harus menjual rumah ini. Lagi-lagi, Pangeran bangkrut setelah “termakan” uang kas. Uang kas yang dimaksud adalah uang milik marga yang disimpan di kas marga. Ketika memberlakukan kembali sistem pemerintahan marga, Belanda juga membentuk marga *Kasssen* atau kas marga. Dari kebijakan ini, marga memperoleh pemasukan dari penyewaan tanah marga, lelang lebak lebung juga diadakan setelah “penyempurnaan” sistem pemerintahan marga seiring dengan pemberlakuan kembali Undang-undang *Simboer Tjahaja* yang “disempurnakan” Pemerintah colonial saat itu. Ketika sudah berbentuk, *Gemeente Palembang* berinisiatif membelinya. Rumah ini kemudian dibangun kembali di tempat semula pada tahun 1932. Karena nilai sejarahnya, pemerintah menjadikannya sebagai Museum, dan diresmikan pada 22 April 1933. Pada masa kemerdekaan, nama Museum *Gemeente* diubah menjadi Museum Rumah Bai.

Saat pemerintahan Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang memperluas Kantor Walikota dan menambahkan Kantor DPRD Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang tahun 1982, Museum ini dibongkar. Materialnya sempat teronggok begitu saja sampai kemudian Museum Balaputera Dewa (kini Museum Negeri Sumatera Selatan) menyelamatkannya dan mendirikannya kembali sebagai koleksi museum.

#### **b. Rumah Limas Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi**

Berdasarkan data Museum Negeri Sumatera Selatan, Rumah Limas kedua adalah milik Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa rumah itu adalah milik Pangeran Suroyo Nendita yang juga dibongkar Belanda dan didirikan di tepi Sungai Sekanak. Kini tepak bekas rumah itu telah menjadi bagian dari *Palembang Sport and Convention Center (PCC)*. Pada saat Palembang menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) IX, pemerintah memutuskan untuk membangun gedung olahraga (*sport hall*). Lokasi yang dipilih adalah tempat rumah milik Pangeran Suryo Nendita ini berada. Di lokasi ini, kemudian didirikanlah gedung olahraga dan kolam retensi. Akan halnya Rumah Limas, yang semua berdiri di tempat itu, “raib” setelah dibongkar. Kuat dugaan, rumah ini kemudian diselamatkan pihak museum dan didirikan saling membelakangi dengan rumah milik Pangeran Syarief Ali dan dihubungkan dengan selasar.

Rumah ini berukuran panjang 21,5 m dan lebar 17,9 m berbentuk panggung, terdiri dari kerangka, atap, lantai, dinding, pintu, jendela dan tiang penyangga. Kerangka menggunakan kayu seru, atap menggunakan genteng model *bela-booloo*, lantai dan dinding menggunakan kayu ungle, pintu dan jendela menggunakan kayu tembesu dan tiang penyangga menggunakan kayu gelondongan dari jenis kayu pilihan. Atap rumah bagian atas berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 45°-60° dan menurun ke bagian depan dan belakang dengan kemiringan sekitar 30°. Di kanan dan kiri atap rumah bagian atas terdapat masing-masing empat buah ornament tanduk kambing, sedangkan di kiri dan kanan lereng atap bagian depan dan belakang terdapat masing-masing lima buah ornamen tanduk kambing. Di kiri dan kanan bagian depan rumah terdapat pintu dan tangga dengan masing-masing anak tangga berjumlah lima buah.

Bagian samping kanan dan kiri rumah terdapat masing-masing enam jendela dan bagian belakang rumah terdapat satu jendela. Bagian dalam rumah dihiasi dengan motif tumbungan dengan warna kuning emas (*perado*). Lantai rumah mengikuti bentuk atap yang menurun ke bagian depan dan terdiri tiga tingkatan yang disebut dengan *bengkilas* yang terdiri dari *bengkilas* bawah, *bengkilas* tengah dan *bengkilas* atas (*pucuk*), masing-masing *bengkilas* dibatasi dengan satu kepingan papan tebal dari jenis kayu unglan yang disebut dengan *kekijing*. Di tingkatan pertama bagian depan terdapat paar yang disebut dengan pagar *tenggalung*, setelah pagar *tenggalung* terdapat ruangan yang disebut dengan *kekijing kiyam*. Di bagian ini, terdapat rangkaian papan yang disebut dengan *lawang kipas* atau *lawang angkatan* yang terdiri dari beberapa kiyam yang bagian tengahnya terdapat pintu. Di kanan dan kiri tingkatan kedua terdapat *jogan*, sedangkan ruangan di tengahnya disebut dengan



*gegajah*. Dinding pembatas antara *gegajah* dan *pangkeng* terdapat *gerobok leket*. Di tingkatan ketiga, terdapat ruangan yang disebut dengan *pedalon*, yang bagian kanan dan kirinya *pedalon* terdapat kamar yang disebut dengan *bilik penganten* dan *bilik jeru*.

### 3. Aspek Filosofis

Aspek filosofis dilihat dari adanya motif bunga pakis, bunga tanjung, dan bunga melati pada Rumah Limas yang memiliki makna filosofis. Makna filosofis bunga pakis adalah lebih ke pemimpin yang melindungi dan mengayomi karena pakis itu mampu hidup ditempat yang sudah tidak ada persediaan makanan lagi. Sedangkan bunga tanjung lebih ke makna selamat datang dan melati melambangkan sebagai kesucian.

Rumah Limas memang mempunyai banyak filosofis yang mendalam, terdiri dari lima tingkat dengan makna dan fungsi yang berbeda-beda. Lima tingkatan ruangan diatur menggunakan filosofi *Kekijing*, dimana setiap ruangnya diatur berdasarkan penghuninya, yaitu usia, jenis kelamin, bakat, pangkat, serta martabat. Tingkat pertama atau disebut *Pagar Tenggalung* merupakan ruangan terhampar luas tanpa dinding pembatas. Umumnya, papan kekijing dibuat selebar 30 cm. Sedangkan panjangnya, sesuai dengan ukuran lebar rumah. Ini merupakan pesan jelas untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kayu unglan dapat tumbuh hingga ketinggian 55 m dan garis tengah mencapai 120 cm.

Ruangan seperti beranda ini difungsikan untuk tempat menerima para tamu yang datang pada saat acara adat. Unikinya, orang luar tidak bisa melihat aktivitas di dalam ruangan. Sedangkan dari dalam bisa melihat suasana di luar. Hal menarik lainnya adalah lawang kipas atau pintu yang jika dibuka akan membentuk langit-langit ruangan. Tingkat kedua atau disebut *Jogan* merupakan tempat berkumpul diperuntukkan bagi anggota keluarga pemilih rumah yang berjenis kelamin laki-laki. Masuk lebih dalam atau pada *Kekijing* ketiga, lebih memiliki privasi dibanding ruangan sebelumnya. Posisi lantainya lebih tinggi dan bersekat. Ruangan tingkat tiga ini hanya digunakan oleh tamu undangan khusus ketika pemilik rumah sedang mengadakan hajjat.

Khusus orang yang dihormati dan memiliki ikatan darah dengan pemilih rumah, dipersilahkan untuk ke tingkat keempat. Seperti para *Dapunto* dan *Datuk*, tamu undangan yang dituakan. Terakhir, tingkat kelima atau disebut *Gegajah* memiliki ruangan paling luas dibanding ruangan lainnya. Ruangan ini lebih istimewa dan lebih bersifat privasi, hanya dimasuki oleh orang yang mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam keluarga maupun masyarakat. Di dalamnya terdapat undukan lantai untuk bermusyawarah yang disebut *Amben*, dan kamar pengantin jika pemilik rumah mengadakan pernikahan.

Ukiran Palembang memiliki kekhasan, yaitu motif flora. Tak ada fauna yang ditatahkan pada kayu sebagai media ukir. Hal ini terkait dengan posisi penguasa Palembang, yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan perkehidupan kepada Islam. Dengan dasar itu, para penguasa Palembang termasuk rakyatnya pada masa lalu, memandang penggambaran makhluk hidup (berarah), kecuali tumbuhan, sebagai tindakan haram dan menimbulkan dosa. ukiran ditatahkan dibagian tiang, kusen pintu, *aesan* (hiasan) bagian atas pintu kamar, *simbar* bagian penghubung antara *gegajah* dan *pedalon*. Ukiran juga dijumpai di bagian pintu *gerobok leket*.

Flora yang menjadi motif hias ukiran Palembang terutama yang ada di Rumah Limas adalah paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium*). Flora ini memiliki filosofis yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat Palembang. Paku jenis ini memiliki dua tipe daun. Daun pertama, berada di "pusat" tumbuhan berbentuk perisai tegak. Bentuknya yang demikian, menyebabkan daun ini menyerupai mahkota. Daun tipe kedua berbentuk panjang dan menjuntai ke bawah. Pada motif ukir, daun tipe kedua membentuk menjadi sulursuluran yang memenuhi bidang ukri. Tanaman yang biasa tumbuh di pohon yang tinggi ini memiliki filosofi sebagai tindakan mengayomi, melindungi dan memberi keteduhan kepada makhluk lain sekitarnya. Sekalipun tumbuhan menempel di tumbuhan lain, dia tidak merugikan tumbuhan inangnya. Hal ini melambangkan sikap

pemilik rumah kepada tamunya. penghormatan, perlindungan dan pengayoman merupakan hal pertama yang harus menjadi sikap seorang tuang rumah.

Ada pula motif “Muhammad Berangkup”. Motif ini berupa ukiran kaligrafi “Muhammad” yang bertangkup (saling bertemu muka). Motif ukiran ini dimaksudkan agar tuan rumah selalu ingat kepada junjungannya, Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, setiap tindakannya selalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Namun, setelah masa colonial, motif simbar ini berganti dengan *keruhun* dari kata *crown* atau mahkota. Mahkota yang dimaksudkan ini adalah mahkota Raja atau Ratu Belanda. Pilihan motif inti berikutnya adalah teratai (*Nelumbium nelumbo Druce*). Bagian yang biasa dipakai sebagai motif ukiran adalah bunga uang mengembang. Buah teratai dipakai untuk menghias bagian-bagian tertentu diantara salur-saluran. Pilihan motif ukir ini menunjukkan adanya pengaruh Sriwijaya agama Buddha yang melekat pada masyarakat Palembang. Ini melambangkan kesucian dan ketulusan, Bunga teratai juga melambangkan pengetahuan. Buah benuru (*Annona reticulate*) dari srikaya (*Annona squmosa*) menjadi motif tambahan tetapi harus ada pada bidang ukir flora. Kedua buah ini melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Pada masa lalu, orang Palembang setelah dikenal jalan darat, sehingga rumah pun menanam kedua jenis buah ini disamping kiri dan kanan depan rumah.

#### 4. Aspek Matematika

Adapun aspek matematika dari Rumah Limas seperti Tabel 1.

**Tabel 1.** Aspek matematika dari Rumah Limas

Konten Matematika	Temuan pada Rumah Limas
Geometri bangun ruang	Panjang rumah = 17,5 meter Lebar nya =15,7 meter Papan kekijing dibuat selebar 30 cm. Sedangkan panjangnya, sesuai dengan ukuran lebar rumah. Ini merupakan pesan jelas untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kayu unglan dapat tumbuh hingga ketinggian 55 m dan garis tengah mencapai 120 cm. Bentuk panggung yang berbentuk limas terdiri dari kerangka, atap, lantai, dinding, pintu, jendela dan tiang penyangga. Bagian dalam rumah dihiasi dengan motif tumbuhan dengan warna kuning emas, hijau dan merah
Pengukuran sudut	Atap rumah bagian atas berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 45°-60° dan menurun kebagian depan dan belakang dengan kemiringan 30°.
Bilangan	Adanya materi tentang bilangan pada bagian kanan dan kiri atap rumah bagian atas dimana terdapat empat buah ornamen tanduk kambing, sedangkan di kiri kanan lereng atap bagian depan belakang terdapat masing-masing lima buah ornamen tanduk kambing. Hal ini menunjukkan bahwa atap bagian depan dan belakang memiliki tanduk lebih banyak daripada atap bagian atas. Di bagian kiri dan kanan bagian depan rumah, terdapat pintu dan tangga dengan masing-masing anak tangga berjumlah empat buah. Sedangkan bagian samping kanan dan kiri rumah terdapat masing-masing empat jendela dan bagian belakang rumah terdapat satu jendela. Bagian samping kanan dan kiri rumah terdapat masing-masing enam jendela dan bagian belakang rumah terdapat satu jendela. Bagian dalam rumah dihiasi dengan motif tumbungan dengan warna kuning emas ( <i>perado</i> ).

Konten Matematika	Temuan pada Rumah Limas
Pencerminan/Refleksi	Posisi Rumah Limas Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi yang saling membelakangi dengan rumah milik Pangeran Syarief Ali dan dihubungkan dengan selasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan peneliti lainnya yang mencari nilai religius, estetika, sosial, politik dari Rumah Limas (Luciani & Malihah, 2020). Disamping itu, adanya makna filosofis berbeda yang ditemukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya yang menemukan makna filosofis dari segi arsitektur yang seharusnya menunjukkan konten matematika namun tidak dikaji lebih mendalam oleh peneliti sebelumnya memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji aspek filosofis bersamaan dengan aspek matematis (Dina, 2015). Etnomatematika identik dengan matematika dan budaya yang ada di sekitar kita tidak terbatas pada rumah adat tetapi juga pada suku Boti dalam pembelajaran matematika (Dosinaeng *et al.*, 2020), budaya Banten yang menemukan konsep teorema Pythagoras (Nirmalasari *et al.*, 2021).

Secara menyeluruh berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti diperoleh keterkaitan antara aspek budaya, aspek sejarah, aspek filosofis terhadap konsep matematika. Berdasarkan aspek budaya diketahui adanya konsep matematika yang terlihat ketika pengantin ditimbang terlebih dahulu, apabila timbangan mepelai pengantin imbang dengan Al Qur'an, maka pernikahan mereka akan langgeng. Aspek sejarah menjelaskan usia Rumah Limas yang dikaitkan sejarah dari Rumah Limas sehingga konsep matematika yang muncul adalah pengukuran waktu dalam bentuk tahun berdiri. Aspek filosofis menunjukkan adanya keterkaitan antara tiap tingkatan yang ada itu menunjukkan konsep matematika tentang pengukuran panjang dan luas antara satu tingkat satu dengan tingkat yang lain.

Tak hanya itu, pembuatan kekijing juga menggunakan konsep pengukuran panjang agar setiap tingkatan tertata dengan baik termasuk pada ukuran diameter kayu unglan. Adanya motif ukiran menunjukkan aspek filosofis dari Rumah Limas tersebut. Rumah Limas merupakan rumah yang dirancang dengan konsep adaptasi terhadap alam di iklim tropis. Struktur panggung dipilih karena dinilai cocok untuk menghindari kerusakan apabila terjadi banjir dan juga merupakan bentuk adaptasi jika tapak merupakan area rawa (Tondi & Iryani, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, aspek budaya dari etnomatematika pada Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa terlihat dari adanya pemisahan terhadap kaum perempuan dan laki-laki. Kedua, aspek matematika dari etnomatematika pada Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa terlihat dari adanya konten matematika berupa pengukuran panjang, geometri bangun datar dan bangun ruang, dan pengukuran sudut. Ketiga, aspek historis dari etnomatematika pada Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa terlihat dari nilai sejarah Rumah Limas itu sendiri. Keempat, aspek filosofis terlihat dari ukiran berbentuk bunga pakis, bunga teratai dan bunga melati.

## REKOMENDASI

Rekomendasi bagi peneliti yang akan melakukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi tentang Rumah Limas dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut berupa pengembangan soal menggunakan konteks Rumah Limas bagi pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah membantu memberikan informasi terkait Rumah Limas di Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputera Dewa. Peneliti juga

mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Misi Charitas dan Universitas Sriwijaya yang turut mendukung penyelesaian penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanty, M., & Izzati, N. (2019). Eksplorasi etnomatematika pada corak alat musik kesenian marawis sebagai sumber belajar matematika. *Jurnal Gantang* 4(1), 39-48. <https://doi.org/10.31629/jg.v4i1.1027>
- Asmendo, F., & Ishar, S.I. (2020). Studi komparasi tipologi arsitektur Rumah Limas di provinsi Lampung dengan Rumah Limas di Sumatera Selatan. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 95-10. <http://dx.doi.org/10.36448/jaubl.v10i2.1451>
- Dosinaeng, W. B. N., Lakapu, M., Jagom, Y. O., & Uskono, I. V. (2020). Etnomatematika pada Lopo Suku Boti dan integrasinya dalam pembelajaran matematika. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*. 5(2), 117-132. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3443>
- Dina, R. R. (2015). Makna dan nilai filosofis masyarakat Palembang yang terkandung dalam bentuk dan arsitektur Rumah Limas. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), 275-282. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v17i2.108>
- Fitriani, I. A., Somatanya, A. A. G., Mutadi, D., & Sukirawan. (2019). Etnomatematika: sistem operasi bilangan pada aktivitas masyarakat Jawa. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 1(2), 94-104. <https://doi.org/10.37058/jarme.v1i2.779>
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukamana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis nilai-nilai kearifan lokal Rumah Limas di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.16>
- Marsigit. (2016). Pengembangan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Makalah dipresentasikan pada: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2016, 16 April 2016.
- Muslimahayati., & Wardani, A. K. (2019). Implementasi etnomatematika masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) kabupaten Batanghari provinsi Jambi pada pembelajaran matematika. *Jurnal Elemen*, 5(2), 108-124. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.957>.
- Nirmalasari, D., Sampoerno, P. D., & Makmuri. (2021). Bilangan kromatik lokasi pada graf total dan graf splitting dari graf bintang. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 6(2), 161–172. <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5472>
- Pathuddin, H., & Raehana, S. (2019). Etnomatematika: makanan tradisional Bugis sebagai sumber belajar matematika. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(2), 307-328. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a10>
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>

- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. (2019). Ethnomathematics in Sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 47–58. <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5383.47-58>
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal Rumah Tradisional Limas Palembang sebagai kriteria masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15-32. <http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Uskono, I. V., Lakapu, M., Jagon, Y. O., Dosinaeng, W. B. N., & Bria, K. (2020). Pendekatan pendidikan matematika realistik berbasis etnomatematika dan prestasi belajar siswa. *Journal of Honai Math*, 3(2), 145-156. <https://doi.org/10.30862/jhm.v3i2.126>
- Utami, R. P. (2018). 5 tempat paling bersejarah di Palembang, Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak hingga Tugu Belido. <https://palembang.tribunnews.com/2018/11/06/5-tempat-paling-bersejarah-di-palembang-jembatan-ampera-benteng-kuto-besak-hingga-tugu-belido>.

